

**EPISTEMOLOGI JIDDU KRISHNAMURTI DALAM
*FREEDOM FROM THE KNOWN***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)**

Disusun Oleh :
Andrilolo
99513147

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

NOTA DINAS

Yogyakarta, 6 April 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Andrilolo
NIM : 99513147
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : Epistemologi Jiddu Krishnamurti dalam *Freedom From The Known*

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing,



Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Pembantu Pembimbing



M. Fatkhan, S.Ag, M.Hum
NIP. 150292262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1387/2006

Skripsi dengan judul: *Epistemologi Jiddu Krishnamurti dalam Freedom from the Known*

Diajukan oleh:

1. Nama : Andri Lolo
2. NIM : 99513147
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah Filsafat

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 17 Mei 2006 dengan nilai: B+ (82,6) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150237744

Sekretaris Sidang

M. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Pembimbing/merangkap Penguji

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Pembantu Pembimbing

M. Fatkhan, S.Ag., M.Hum
NIP. 150292262

Penguji I

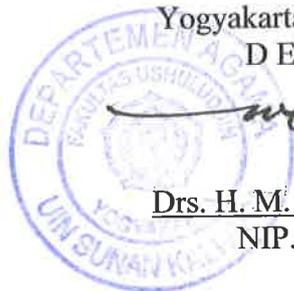
Dr. Fatimah, MA
NIP. 150256866

Penguji II

Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Yogyakarta, 17 Mei 2006

DEKAN



Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP.150088748

MOTTO

**SEMUA AWALNYA SELALU BERADA DALAM
KEMUNGKINAN UNTUK MENUJU PADA SEBUAH
KEPASTIAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini ku Persembahkan buat:

YANG MULIA IBU DAN BAPAKKU

*Terima kasih untuk setiap butir-butir keringat yang menetes
dan setiap bait-bait do'a serta nasehat*

H. ABD. FATTAH BALLADO DAN HJ. HALIFAH

*Guru sekaligus orang tua yang mencurahkan kasih sayangnya
terima kasih atas kesabaran dan penantian tiada akhir*

ABANG-ABANGKU

Terima kasih atas deraan motivasi dan perhatiannya

SAHABAT DALAM KEHIDUPANKU

*Terima kasih karena mau berjalan di sampingku
Bukan di depanku sebagai penuntun atau di belakangku sebagai pengikut*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kata kunci: epistemologi, rasa takut, kesenangan, fragmentasi, keterkondisian, pengetahuan, memori, intelegensi, otoritas, kekinian, revolusi total, mengamati dan menyeluruh.

Wacana tentang pengetahuan yang didapat oleh manusia dari sejarah lahirnya filsafat hingga saat ini masih terus dibahas dan menjadi topik yang hangat di kalangan pemikir-pemikir dunia. Dari topik ini, maka muncullah berbagai pemikiran yang berbeda-beda tentang pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah, ditinjau dari prosesnya, dampaknya dan subjek pengetahuan tersebut. Hingga akhirnya akan terbentuk karakteristik dalam melihat dan mencermati hal ini, yang terbagi dalam filosof barat dengan timur, filosof zaman lalu dengan yang kini, serta filosof aliran dengan aliran lainnya.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptis analitis dengan pendekatan filosofis. Penulis mengambil tema epistemologi dalam pemikiran Jiddu Krishnamurti pada buku *Freedom from the Known*. Penulis mencoba melakukan analisis terhadap inti ajaran Jiddu Krishnamurti yang terangkum dalam *Freedom From the known* (bebas dari yang dikenal) yang sebagian besar pemikirannya berkenaan dengan pengetahuan sebagai sesuatu yang diketahui oleh manusia dan disimpan di dalam memori (otak).

Dalam karya-karyanya, Jiddu Krishnamurti banyak berbicara tentang pikiran. Menurut Jiddu Krishnamurti, pikiran merupakan alat yang dapat merusak kehidupan, dalam artian pikiran dapat merusak ketika ia tidak sadar, pikiran mengalami gangguan dalam melihat sesuatu. Sebab pikiran adalah reaksi dari ingatan-ingatan yang tersimpan di dalam otak sebagai pengetahuan. Menurutnya Pengetahuan adalah hal yang lampau maka ia beranggapan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang kekinian artinya apa yang diketahui manusia pada saat ini juga. Ingatan-ingatan yang tersimpan dalam otak dapat terkontaminasi dengan latar belakang, tradisi, pengkotak-kotakan dan banyak lagi yang nantinya akan dibahas dalam skripsi ini.

Sumber utama dari bahasan ini adalah buku karangan Jiddu Krishnamurti yang berjudul *Freedom from the Known* dan didukung oleh 15 buku lainnya yang juga sebagian isinya merupakan kesamaan dalam bahasan ini. Untuk bahasan yang berkenaan dengan epistemologi bahan-bahannya diambil dari buku-buku serta kuliah yang diterima oleh penulis.

Penulis tertarik dengan pemikiran Jiddu Krishnamurti karena pemikirannya sangat bersinggungan dengan problematika yang sedang terjadi di sekitar manusia, sehingga perlu kiranya untuk mengulas pemikirannya agar didapatkan hal-hal yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi ketika Jiddu Krishnamurti berani membubarkan Organisasi Bintang Timur tempat ia memiliki kekuasaan terhadap pengikut-pengikutnya. Dari analisa penulis, Krishnamurti menitik beratkan pada pikiran-pikiran yang dapat merusak pengetahuan yang terkontaminasi dengan rasa takut, kesenangan, fragmentasi, keterkondisian, pengetahuan, memori, intelegensi, otoritas maka manusia dituntut untuk mengerti sifat, gerak pikiran dan struktur pikiran..

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين

Tuhanku, sertai aku berjuang dalam merebut diriku sendiri

Hendaknya kau bersabar

Sebab di tengah hiruk pikuk kehidupan ini

Terkadang lupa aku padamu

Alhamdulillah, berkat kekuatan dan kemampuan yang diberikan Allah, skripsi yang berjudul *Epistemologi Jiddu Krishnamurti dalam Freedom from the Known* ini dapat disusun selesai.

Selesainya penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sudah layaknya penyusun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penyusun dalam menyelesaikan penulisan tugas ini.

Dengan segala hormat dan ketulusan hati, penyusun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Fahmi, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag sebagai penasehat Akademik.
3. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA sebagai Pembimbing I, yang telah mencurahkan waktunya dan dengan penuh kebaikan dan keramahan membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini.
4. Bapak M. Fatkhan, S.Ag, M.Hum sebagai Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penelitian yang penulis lakukan.
5. Para karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya dalam proses administrasi.
6. Kedua orang tua penulis yang tiada henti-hentinya memanjatkan do'a untuk kebahagiaan dan kesuksesan anak-anaknya dan secara khusus senantiasa

memberikan motivasi untuk kesuksesan jenjang pendidikan salah satu anaknya ini, *I Love You All*.

7. Abang-abang penulis (Bang Abu, bang Acok, Bang Uding dan Bang Adi) atas 'gambaran-gambaran' kehidupan yang membuka mata penulis.
8. Teman-teman IKPDN Yogyakarta yang telah mengajarkan arti penting perjuangan, kebersamaan, pengorbanan dan keikhlasan.
9. Adikku Dian Setio Rini SE atas kesabaran dan keyakinannya, Aa' Helmy Faizi Bahrul Ulum, S.Ag, M.Hum atas konsultasi dan motivasinya, Reza dan Azer yang telah banyak memberikan arti kehidupan.
10. Teman-teman kelas Aqidah Filsafat angkatan 1999 sebagai teman berjuang dan berdiskusi.
11. Semua pihak yang telah secara tidak langsung membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat ditulis satu persatu.

Mudah-mudahan atas kebaikan yang diberikan semuanya mendapatkan imbalan yang layak di sisi Nya. Amin.

Yogyakarta, 6 April 2006

Penyusun



Andrilolo

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : BIOGRAFI INTELEKTUAL JIDDU KRISHNAMURTI	
A. Kondisi Sosio Kultural	11
1. Pendidikan dan Latar Belakang Pemikiran	13
2. Perkembangan Pemikiran	22
B. Karya-karya Jiddu Krishnamurti	30

BAB III : TINJAUAN TERHADAP EPISTEMOLOGI

A. Pengertian Epistemologi	33
B. Persoalan-persoalan Epistemologi	36

BAB IV : KONSEP PENGETAHUAN DALAM

FREEDOM FROM THE KNOWN

A. Membebaskan Pikiran.....	59
1. Rasa Takut.....	60
2. Kesenangan	63
3. Fragmentasi	66
4. Keterkondisian	68
5. Pengetahuan dan Memori vs Intelegensi.....	70
6. Otoritas	74
B. Titik Berangkat	77
1. Mengenal dan Mengamati Diri Sendiri dan Cara Kerja Pikiran	77
2. Pikiran dan Akal Budi	79
C. Kesadaran Aktual dalam <i>Freedom from the Known</i>	80
1. Negasi Total	80
2. Belajar, Melihat ‘Apa Adanya’, Menyeluruh dan Kekinian	81
D. Analisis Kritis Pemikiran Krishnamurti	84

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-Saran	91

C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	93
CURRICULUM VITAE	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Otak manusia bekerja seperti jantung yang tidak berhenti berdenyut, siang dan malam, sejak masih kecil sampai tua renta. Dalam jaringan yang besarnya kurang dari satu setengah kilogram itu, tercatat dan tersimpan bermilyar-milyar ingatan, kebiasaan, kemampuan, keinginan, harapan dan ketakutan di dalamnya tersimpan pola, suara, perhitungan dan berbagai dorongan keinginan. Bahkan bisikan yang terdengar tiga puluh tahun yang lalu, atau kenangan kebahagiaan, tekanan jari yang pasti pada sebuah senar gitar, perkembangan 10.000 langkah catur, lengkung yang indah dari sebuah bibir masih tetap tersimpan dalam pikiran.¹ Artinya otak manusia memiliki kemampuan untuk merekam memori yang telah lampau terjadi pada dirinya. Yang semua itu terekam melalui panca indra pada setiap diri manusia.

Bahwa manusia berfikir setiap saat adalah gambaran sehari-hari yang amat biasa, namun sejarah kemanusiaan akan lebih mudah dipahami bila kita tinjau dari proses belajar, kenyataan ini merupakan konsep yang kurang dikenal.² Terlepas dari itu, manusia pada saat ini telah mampu menemukan berjuta-juta teori dari berbagai macam disiplin ilmu dan manusia pun juga telah menciptakan berbagai macam terobosan di bidang teknologi misalnya dari telegraf listrik melalui kawat

¹ Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 41.

² *Ibid.*

yang digunakan pertama kali di Skotlandia sejak 1753.³ Lalu berevolusi lagi menjadi telepon, yang ditemukan oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1776.⁴ Dari jaringan telepon itu, komputer dapat dihubungkan dari ujung dunia ke ujung dunia lainnya. Hingga saat ini jaringan penghubung bersama yang sering kita gunakan disebut sebagai dunia *cyberspace* atau lebih akrabnya disebut sebagai jaringan *internet*. Keberhasilan-keberhasilan manusia menciptakan bentuk serta pola kehidupan saat ini bukan merupakan hasil dari proses berfikir selama dua atau tiga hari yang lalu ataupun sepuluh hingga lima puluh tahun yang lalu. Proses ini dimulai dari awal keberadaan manusia di muka bumi ini, sejak manusia pertama mulai berfikir.

Meski teramat banyak kemajuan yang telah dicapai oleh manusia di segala bidang, tetap saja masih ada beberapa persoalan mendasar yang sampai kini belum dapat dipecahkan oleh manusia. Apa yang bisa diketahui oleh manusia? Apa sumber-sumbernya? Bagaimana dan dengan apa manusia bisa mengetahui? Apa watak pengetahuan manusia? Pertanyaan-pertanyaan itu menyibukkan para pemikir dan ilmuwan dari abad ke abad. Berbagai teori dan penjelasan bermunculan dengan bermacam-macam latar belakang keilmuan ataupun disiplinnya masing-masing. Penulis hanya melihat benang merah dari semuanya itu, yaitu dalam teori-teori atau penjelasan-penjelasan, para pemikir selalu saja mengaitkan pengetahuan dengan masa lampau. Artinya, penjelasan-penjelasan itu dihasilkan dengan membekukan realitas, membagi-baginya, menganalisa dan

³ Joanna Buick dan Zoran Jevtic, *Mengenal Cyberspace For Beginners*, terj. Zulfahmi Andri (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 48.

⁴ *ibid*, hlm. 50.

kemudian menyimpulkan. Sehingga realitas yang dibekukan itu telah lepas dari 'gerak'nya, maka ia pun akan menjadi usang. Satu hal lagi, para pemikir itu selalu berbicara dari atas pijakan disiplin dan latarnya masing-masing, sehingga kesimpulan yang dihasilkannya pun bersifat perspektival dan fragmentaris.

Para pemikir itu tidak berfikir secara bebas, ia masih terikat dengan teori-teori orang lain yang diketahui dan mempengaruhinya. Ia selalu berfikir dalam ruang lingkupnya dan dari latarnya. Ia seperti seseorang yang berteriak-teriak dari sebuah tempurung kepada yang lain, yang juga dalam tempurung, dan mengabarkan kebenaran.

Jika dilihat pada sejarah filsafat abad ke-17 bahwa pemikiran manusia pada saat itu sudah terkotak-kotak dan terfragmentaris. Misalnya perbedaan tentang sumber pengetahuan telah terpecah menjadi dua aliran. Aliran rasionalisme berpendapat, bahwa sumber pengetahuan yang dapat mencukupi dan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan paling mutlak, yaitu syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapatkan oleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran dari pada dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti.⁵ Sedangkan aliran empirisme berpendapat, bahwa empiris atau pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan, baik pengalaman yang batiniah maupun yang lahiriah. Akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas untuk

⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 18.

mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman.⁶ Dua aliran ini merupakan bukti bahwa para pemikir saat itu telah menciptakan kesimpulan akhir yang didasari pada pengalaman masa lalu dan juga pengaruh dari pemikiran-pemikiran orang lain yang telah ada.

Jiddu Krishnamurti berpendapat “Apabila kita menghadapi masalah yang tak terhingga banyaknya, kita cenderung untuk berusaha memecahkan tiap-tiap masalah secara tersendiri⁷ Artinya, pusat fragmen adalah ‘aku’, si ‘aku’ yang lahir dari pikiran.⁸ Manusia cenderung melihat realitas secara terpisah-pisah, dipecah-pecah dan dikelompokkan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Realitas seolah-olah terpecah dan terpisah satu sama lainnya. Sedangkan untuk memahami sesuatu, manusia harus hidup bersamanya, mengamatinya, mengetahui keseluruhan sifat, isi, struktur dan gerakannya, tidak terperangkap dalam pandangan-pandangan, kesimpulan-kesimpulan dan penilaian-penilaian.⁹ Maka, pemisahan terhadap keseluruhan hidup adalah merusak,¹⁰ dan sebuah masalah hanya timbul apabila kehidupan ini ditinjau secara fragmentaris.¹¹

Bagaimana mungkin realitas itu terpahami jika manusia dan pikirannya tidak bebas secara total? Begitulah Krishnamurti mempertanyakan dan mengkritik

⁶ *Ibid.*

⁷ Jiddu Krishnamurti, *The Urgency of Change Mendesaknya Perubahan*, terj. PT. Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Krishnamurti Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 54.

⁸ *Ibid.*, hlm. 64.

⁹ Jiddu Krishnamurti, *Freedom from the Known Bebas dari Belenggu Harapan*, terj. PT. Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Krishnamurti Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 30.

¹⁰ Jiddu Krishnamurti, *Meditasi*, terj. PT. Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Krishnamurti Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 27-28.

¹¹ Jiddu Krishnamurti, *The Impossible Question Pertanyaan yang Mustahil*, terj. PT. Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Krishnamurti Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 63.

para pemikir. Dari pertanyaan itulah kemudian Krishnamurti membebaskan diri dan pikirannya secara total untuk kemudian berenang-renang di samudera realitas. Hanya jika kita terbebas dari segala hal yang dikenal maka realitas itu akan terpahami. Diibaratkan seperti pertanyaan ini; bagaimana mungkin kacamata yang kotor dapat dengan jernih melihat dan memahami realitas? Krishnamurti menyajikan dalam ceramah-ceramahnya apa saja yang mengotori kacamata itu dan bagaimana membersihkannya.

Freedom from the known (bebas dari yang dikenal) sebagai salah satu karya dan merupakan inti pemikirannya, menurut penulis, sangat revolusioner. Hal itulah yang membedakannya dengan pemikir-pemikir lain. Namun pemikirannya belum cukup dikenal di kalangan luas, termasuk filsafat, kecuali di kalangan para penganut atau pemerhati teosofi. Dengan alasan itulah penulis mencoba mengangkat pemikiran-pemikirannya ke dalam skripsi ini. Judul skripsi ini sengaja penulis ambil dari judul kumpulan ceramah dan dialog-dialog Krishnamurti, dengan alasan bahwa *Freedom from the Known* adalah *masterpiece* dan inti dari seluruh pemikirannya. Argumentasi pemilihan judul skripsi ini akan tergambar pada bahasan-bahasan penulis di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas memunculkan pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana konsep pengetahuan menurut Jiddu Krishnamurti dalam *Freedom from the Known*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penting yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah bagaimana mendapatkan gambaran yang jelas dan utuh mengenai pemikiran Jiddu Krishnamurti, terutama konsep pemikirannya yang terangkum dalam buku *Freedom from the Known*, yang berisikan proses pemahaman manusia dalam melihat dan mencermati segala persoalan dan fenomena kehidupan.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praksis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis secara pribadi dan kepada insan akademik yang semoga dapat menambah beberapa pengetahuan. Secara praksis hasil penelitian ini diharapkan dapat berperan serta dalam memecahkan problematika manusia yang semakin hari semakin kompleks dan bertambah.

Penulis berharap untuk memperkenalkan kembali tokoh ini yang menurut penulis telah lama tidak dibahas dalam dunia pengetahuan karena referensi buku yang sulit untuk dicari. Penulis juga berharap dapat menambah dan memperkaya wawasan pemikiran para civitas akademik dalam perbendaharaan tokoh-tokoh filsuf timur. Nilai positif yang dikedepankan yaitu pemikiran Krishnamurti bisa memperkaya dan memperjelas karakteristik filosof timur.

D. Telaah Pustaka

Penelitian merupakan karya ilmiah yang mengkaji pemikiran Jiddu Krishnamurti yang telah menghasilkan karya-karya serta ceramah-ceramahnya.

Walaupun demikian penulis kesulitan mendapatkan beberapa penelitian dan buku yang mengkaji pemikiran Jiddu Krishnamurti.

Didapati sebuah buku yang berisikan diskusi Jiddu Krishnamurti dengan David Bohm yang berjudul "Masa Depan Umat Manusia". Berisikan tentang perkembangan teknologi modern dan *sains* yang membuka kemungkinan-kemungkinan akan terjadinya penghancuran yang dilakukan manusia.

Lalu sebuah buku yang berjudul "*A Key to Krishnamurti's Thought*" karangan J. L. Mercier dalam bahasa Inggris yang secara garis besar berbicara tentang tatacara mencermati pelajaran Krishnamurti. Sedangkan dalam bentuk artikel, didapatkan dalam majalah *Mawas Diri*, penulisnya adalah M. Sardy berjudul "Mengubah Diri Menurut J. Krishnamurti", berisikan analisa terhadap pemikiran Krishnamurti yang bersumber pada kata-kata dan karya-karyanya lalu ditafsirkan secara sederhana agar para pembacanya dapat memahami dan menerapkan kata-kata Krishnamurti dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk karya ilmiah yang sama dengan pembahasan dalam epistemologi pemikiran Jiddu Krishnamurti ini, belum ditemukan.

Berbeda dengan penelitian yang lainnya, penulis mencoba mengangkat sifat, karakteristik dan watak pikiran yang sering diulas oleh Krishnamurti. Artinya pengetahuan yang berada di dalamnya yang oleh manusia disimpan dan diolah sedemikian rupa oleh pikiran. Penulis mencoba mencari konsep pemikiran yang Krishnamurti bicarakan dalam karya-karyanya.

E. Metode Penelitian

Secara metodologis, jenis penelitian ini adalah kepustakaan murni (*library research*), yang objek penelitiannya adalah seorang tokoh yaitu, Jiddu Krishnamurti tentang buku karangannya yang merupakan *masterpiece* dari berbagai hasil karyanya. Karena penelitian ini merupakan *library reaserch*, maka penulis menggunakan dua model sumber data yaitu sumber primer dan sumber skunder.

Sumber data primer diperoleh dari buku-buku pustaka terutama karya-karya serta ceramah-ceramah Jiddu Krishnamurti yang menyangkut isi dari buku *Freedom from the Known*. Sedangkan data skunder diperoleh dari literatur-literatur lain yang relevan dengan topik kajian, baik dari buku-buku, artikel, majalah, maupun sumber-sumber terkait.

Objek formal dari penelitian ini adalah epistemologi serta yang akan dijadikan objek materialnya adalah Jiddu Krishnamurti dan ide-ide yang dikeluarkannya. Penelitian ini bersifat *diskriptif-analitis*, yaitu setelah data-data terkumpul, baik yang primer maupun yang skunder tentang pemikiran Jiddu Krishnamurti dan pendekatannya akan dideskripsikan secara jelas dan yang kemudian dianalisis. Metode ini sering disebut sebagai *metode analitis*.¹²

Adapun pendekatan yang digunakan pada objek formalnya adalah pendekatan filosofis. Artinya, pendekatan ini memberikan pemahaman tentang pencarian hakekat kenyataan yang sedalam-dalamnya¹³, menilai tentang 'salah'

¹² Winarto Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung:Tarsito, 1978), hlm. 132.

¹³ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 21.

dan 'benar'. Sehingga sejauh dipelajari secara filosofis, metodologi pada umumnya merupakan bagian epistemologi (filsafat pengetahuan).¹⁴ Sedangkan pendekatan yang digunakan pada objek materialnya adalah pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan ini didasarkan dengan alasan bahwa salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian tentang kehidupan seseorang (tentunya proses kehidupan Jiddu Krishnamurti) dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide.

F. Sistematika Pembahasan

Mengacu pada metode penelitian di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini akan disistematisasikan sebagai berikut:

Bab I, mencakup masalah yang melatarbelakangi timbulnya permasalahan dan kemudian dirumuskan, ditinjau pustakanya dan metode yang akan digunakan untuk menyelesaikannya dan pada akhirnya logika berpikir dalam pembahasannya akan disistematisasikan. Bab II, memaparkan sekilas tentang biografi Jiddu Krishnamurti. Bab ini mendeskripsikan riwayat hidup Jiddu Krishnamurti yang mencakup, pendidikan, aktivitas ilmiah, latar belakang sosio-politik-ekonomi serta karya-karya yang dihasilkan, juga ceramah-ceramahnya. Diharapkan dari kilasan sejarah hidup itu, penulis mendapatkan gambaran yang utuh tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran dan ide-ide yang dikemukakan Jiddu Krishnamurti.

¹⁴ Achmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2000), hlm. 20.

Setelah hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran sang tokoh, maka pada bab III perlu kiranya untuk melihat secara garis besar, arti dari epistemologi dari segala sisinya. Menerangkan pengertian-pengertiannya juga ruang lingkungannya. Mengupas secara lengkap dan secara lugas hal-hal yang menjadi persoalan-persoalan dari epistemologi.

Bab IV, pada awalnya akan menjelaskan secara garis besar isi yang terkandung dalam buku *Freedom from the Known* kemudian analisis dari pokok pembahasan. Pada bab ini, akan mendeskripsikan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Jiddu Krishnamurti tentang konsep pengetahuan yang terdapat di dalam *Freedom from the Known*. Akhirnya dari semua pembahasan dan analisis kemudian akan disimpulkan dengan menarik benang merah dan mencoba memberikan gambaran yang konstruktif. Kesimpulan dan saran ini akan ditulis pada bab penutup yaitu bab V.

memetakan ruang lingkup atau batasan-batasan kemampuan manusia mendapatkan pengetahuan. Epistemologi juga bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya.⁴

Maka secara terminologis dapat dikatakan bahwa epistemologi adalah *cabang filsafat yang mempelajari, menyelidiki atau mencari kodrat (asal-usul), skope pengetahuan, struktur, metode, pengandaian-pengandaian dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki atau validitas pengetahuan.*⁵ Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.⁶ Sehingga epistemologi tergolong dalam cabang filsafat yang memiliki sifat menentukan norma serta tolah ukur, menilai, dan kritis terhadap pengetahuan manusia tersebut.

Dalam sejarah filsafat, dan yang juga terdapat dalam kepustakaan-kepustakaan yang membicarakan epistemologi, terdapat sejumlah istilah-istilah lain yang mempunyai pengertian yang sama atau hampir sama dengan pengertian yang dikandung oleh epistemologi, yaitu:

⁴ *Ibid.*

⁵ P. Hardono Hadi, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius), 1994, hlm. 5.

⁶ J sudarminta, *op. cit.* hlm. 19.

1. *Kriteriologia*, yakni cabang filsafat yang berusaha untuk menetapkan benar-tidaknya sesuatu pikiran atau pengetahuan berdasarkan ukuran tentang kebenaran.
2. Kritik pengetahuan, yaitu suatu cabang filsafat yang berdasarkan atas tinjauan yang secara mendalam berusaha menentukan benar-tidaknya suatu pikiran atau pengetahuan manusia.
3. *Gnosiology*, yaitu suatu cabang filsafat yang berusaha untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakekat pengetahuan, khususnya pengetahuan yang bersifat keilahian.
4. Logika Material, yaitu pembahasan logis dari segi isinya, Sedangkan logika formal lebih menekankan pada segi bentuknya. Sesungguhnya istilah logika material ini secara khusus hanya terdapat pada kepustakaan kefilsafatan Belanda.⁷

Sedangkan berdasarkan cara kerja atau metode pendekatan yang diambil terhadap gejala pengetahuan, macam-macam epistemologi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Epistemologi metafisis, yaitu berangkat dari sumber kenyataan, lalu membahas tentang kemampuan manusia mengetahui kenyataan tersebut.
2. Epistemologi Sekeptis, yaitu memberikan pembuktian kebenaran terhadap apa yang kita ketahui sebagai sesuatu yang benar-benar nyata dan tidak memiliki keragu-raguan. Epistemologi Sekeptis juga menganggap suatu hal menjadi keliru ketika kebenarannya masih dapat diragukan.

⁷ Soejono Soemargono, *Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya), 1983, hlm. 1-2.

3. Epistemologi Kritis, yaitu epistemologi yang berangkat dari asumsi, prosedur, dan kesimpulan dari pemikiran akal sehat. Tugasnya mengkritisi asumsi, prosedur, dan kesimpulan yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan keyakinan-keyakinan dan pendapat yang ada sebagai data penyelidikan atau bahan refleksi kritis untuk diuji kebenarannya di hadapan pengadilan nalar.⁸

B. Persoalan-persoalan Epistemologi

Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini yaitu:

1. Membahas tentang sumber-sumber pengetahuan itu didapat dan mencermati asal pengetahuan yang benar itu dapat kita ketahui. Dalam persoalan ini, dikhususkan sebagai jalan mencari “asal” pengetahuan.
2. Membahas tentang watak pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang berada di luar pikiran. Mencari fakta akan dunia yang ada di luar pikiran kita, serta kemampuan kita untuk mengetahuinya. Dalam persoalan ini, dikhususkan sebagai menguak hakikat dari apa yang kelihatan.
3. Membahas tentang kebenaran yang dikandung dalam pengetahuan. Membedakan antara yang benar dengan yang salah. Dalam persoalan ini dikhususkan sebagai hal yang menguji kebenaran yang ada (verifikasi).⁹

⁸ J. Sudarminta, *op. cit.*, hlm. 21-22.

⁹ Harold H. Titus (dkk.), *Persolan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 187-188.

1. Sumber-Sumber Pengetahuan

Para filsuf pada umumnya membedakan dua sumber pengetahuan, yaitu pengetahuan yang bersumber dari daya *indrawi* dan pengetahuan yang bersumber pada *budi* (intelektif). Secara garis besar, kedua sumber ini memiliki perbedaan tetapi keduanya tidak terpisahkan, melainkan memiliki hubungan yang berjenjang.

Pengetahuan sebagai suatu proses mempunyai awal dan akhirnya: ada fase *purwa-madya* dan *wasananya*. Dimulai dari adanya rangsangan objek terhadap indera manusia, melalui proses memasuki fase intelektual dan berakhir pada kepenuhan proses *cognitive-intelektual* itu. Karena pengetahuan adalah kemanunggalan intensional antara subjek dan objek maka fase *fulfillment* dari proses *cognitive* itu terjadi kalau kemanunggalan tersebut sudah diungkapkan, sudah diekspresikan.¹⁰

a. Pengetahuan Indrawi

Pengindraan manusia menghubungkan manusia dengan hal-hal yang konkret-material di hadapannya, berbentuk semu atau nyata. Pengetahuan indrawi berhubungan dengan cara indrawi meresap dan mencerna objek sesuai dengan fisiologis indra. Misalnya, telinga berfungsi untuk mendengar suara walau terbatas dengan tingkatan frekuensi tertentu, hidung juga dapat mencium bau dengan kadar bau tertentu, begitu juga mata yang dapat melihat pada jarak tertentu serta kualitas cahaya tertentu, serta yang lainnya.

Ciri khas di atas menunjukkan pula, pengetahuan indrawi hanya dapat ditangkap oleh salah satu bentuk pengindraan saja, sehingga jelas

¹⁰ A.M.W. Pranaka, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar* (Jakarta: CSIS, 1987), hlm. 47.

bahwa pengetahuan itu tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan yang utuh. Jenis pengetahuan indrawi ini belum mempunyai dasar objektif yang kokoh.¹¹

Hakekat pengetahuan indrawi dapat dipahami sebagai berikut:

Pertama, penangkapan subjektif yang telah diterima dari objek akan diproses dan diolah dengan cara tertentu di dalam subjek. Subjek melakukan aktifitas pencernaannya, akan tetapi yang menjadi soal kemudian adalah kebenaran objek yang ditangkap oleh subjek tidak sama seperti yang nyata. Sebab, bisa jadi pengolahan yang dilakukan subjek pada refleksi objek melakukan kesalahan. Sehingga terjadi hubungan yang salah antara kenyataan dan penangkapan subjektif.

Kedua, meskipun terjadi kebenaran pada hubungan subjek pada objeknya melalui persepsi indrawi, hubungan ini dapat dikatakan sebagai hubungan secara tidak langsung.

Ketiga, hakikat kebenaran indrawi pada sisi yang lebih luas, menampakkan hubungan secara tidak langsung melalui *kebenaran simbolis*.¹² Pengetahuan ini didapati dari kesan yang diterima oleh objek, sedangkan objek tidak dapat untuk memberikan kesan itu kembali pada objek yang lainnya kecuali objek-objek lainnya itu memiliki pengalaman yang sama.

¹¹ Aholiab Wattloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan Mempertimbangkan Epistemologis Secara Kultural* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 142.

¹² *ibid.*, hlm 143.

b. Pengetahuan *Budi* (Intelektif)

Istilah *intelektual* (bahasa Latin: *intellectus*) mengandung arti “dalam pikiran” atau “dalam akal” tanpa menutup kemungkinan terhadap adanya realitas.¹³ Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang diperoleh hanya pada manusia dengan menggunakan proses berpikir atau akal yang sistematis. Sehingga pengetahuan ini dapat terjadi apabila subjek telah menangkap keadaan objek yang ada maupun yang sudah tidak ada, serta subjek telah menyimpan refleksi tersebut di dalam dirinya.

Dari ingatan dan imajinasi yang terdapat dalam diri manusia maka, subjek dapat meneruskan pencarian pengetahuan ke tarap yang lebih dalam menggunakan intelegensi. Intelegensi berarti menangkap apa yang menjadi dasar paling hakiki terhadap sesuatu, menyisihkan yang menurutnya salah, mengurangi, menambah, dan mengalihkan. Intelegensi juga memiliki pengertian sebagai kegiatan suatu organisme dalam menyesuaikan diri dengan situasi-situasi dengan menggunakan kombinasi fungsi-fungsi seperti persepsi, ingatan, konseptualisasi, abstraksi, imajinasi, atensi, konsentrasi, seleksi, relasi, rencana, ekstrapolasi, prediksi, *control* (pengendalian), memilih dan mengarahkan.¹⁴

Hakikat perkembangan pengetahuan intelektual dapat dipahami sebagai berikut:

¹³ *Ibid.*, hlm 145.

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 359.

Pertama, intelegensi atau rasio merupakan kemampuan tertinggi manusia yang didukung dan didorong oleh kemampuan-kemampuan bertahap rendah yang di bawahnya.¹⁵ Intelegensi tidaklah dapat berdiri sendiri, ia merupakan kemampuan manusia untuk memahami sesuatu yang tentunya memiliki kekurangan yaitu, intelegensi harus didukung oleh pengetahuan yang lebih dasar di bawahnya.

Kedua, perkembangan pengetahuan intelegensi merupakan kelanjutan dari pengetahuan yang dasar atau pengetahuan sebelumnya. Pengetahuan intelegensi yang berarti pengetahuan yang lebih dalam ulasanya, merupakan keberanian manusia untuk mengeksplorasi dan mengeksperimentasi terhadap pengetahuan. Yang berarti sebagai bukti bahwa manusia memiliki progreifitas dalam pengetahuan kedepan.

Ketiga, perkembangan pengetahuan intelektual dipengaruhi oleh, pengetahuan-pengetahuan yang lain, perkembangan dan kemajuan manusia, hasil budi dari orang lain, dan sifat sosial manusia.

Setelah memahami peta sumber-sumber pengetahuan maka penulis juga akan menjelaskan tentang dasar-dasar pengetahuan, mencari hal-hal yang hakiki diandaikan dan memungkinkan adanya pengetahuan.

a. Pengalaman

Kiranya jelas bahwa titik tolak pengetahuan pada tahap yang paling permulaan adalah pengalaman, apakah itu hujan angin, badai salju atau yang lainnya. Pengalaman adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan

¹⁵ Aholiab Wattloly, *op. cit.*, hlm 149.

dan apa yang terjadi dengan interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial di sekitarnya dan dengan seluruh kenyataan, termasuk yang Ilahi.¹⁶

Secara filosofis, pengalaman, dalam arti luas, berarti persepsi dalam tingkat sederhana, tidak berbelit-belit. Pengalaman merupakan keadaan subjektif kesadaran. Tekanan lebih pada soal ruang dan waktu. Subjek dalam keadaan seperti ini lebih bersifat menerima. Sesuatu datang, terjadi atas pribadi tertentu. Pribadi itu dalam arti tertentu dibatasi oleh apa yang diterimanya. Pengalaman juga berbeda dari berfikir. Berfikir merupakan sesuatu yang aktif dari pihak subjek, mengatasi impresi yang diterima begitu saja.¹⁷

Pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan manusia bergerak di dalam dua tataran: tataran yang sifatnya spontan, pengetahuan *in ordine spontaneo* (*in the spontaneous order*) dan tataran yang sifatnya reflektif, pengetahuan *in ordine reflexive* (*in the reflexive order*).¹⁸ Dua tataran seperti ini menjelaskan bahwa manusia dapat mengetahui posisinya terhadap pengetahuan, yaitu dirinya keliru, mengetahui dirinya tahu, dirinya bertambah pengetahuan, dirinya benar, mengetahui dirinya tidak mengetahui dan sebagainya

¹⁶ J. sudarminta, *op. cit.*, hlm. 32.

¹⁷ Lorens bagus, *op. cit.*, hlm. 799.

¹⁸ A.M.W. Pranaka, *op. cit.*, hlm 5.

Pengalaman di bagi menjadi dua macam, yakni pengalaman primer dan pengalaman sekunder.¹⁹ Pengalaman primer merupakan pengalaman langsung dengan persentuhan panca indra dengan benda-benda konkret di luar manusia dan hal ini dirasakan dan disaksikan sendiri. Pengalaman ini akan menunjukkan hasil pengindraan atau disebut juga sebagai data indra. Misalnya dengan hidung saya dapat mencium aroma bunga, bau amis ikan dan bau anyir darah. Dengan mata, saya dapat melihat warna bungkus rokok, kipas angin, dan mendung dilangit. Dengan tangan saya yang memiliki indra peraba, saya dapat merasakan halusny kain sutra. Dan dengan telinga, saya dapat mendengarkan suara nyaring yang keluar dari knalpot-knalpot bocor di jalanan. Sedangkan pengalaman sekunder adalah pengalaman tak langsung atau pengalaman reflektif mengenai pengalaman primer. Kesadaran kita memperoleh rangsangan dari apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, apa yang kita cium, apa yang kita raba. Kesadaran akan adanya kenyataan lain di luar saya yang merangsang organ-organ dalam tubuh saya dan kesadaran akan yang disadari.

b. Ingatan

Dalam ingatan ini, otak memegang peran penting sebagai mekanisme yang terdapat dalam tubuh berguna sebagai mengingat objek atau kejadian yang sedang berlangsung di depannya. Dalam ingatan inilah pengetahuan itu disimpan dan kemudian dikeluarkan lagi atau diingat

¹⁹ J. sudarminta, *op. cit.*, hlm. 32.

kembali. Pengalaman akan terlupakan jikalau ingatan tiada, sebab pengalaman akan menjadi sebuah pengalaman ketika kejadian itu terekam di dalam otak manusia.

Ingatan jugalah yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia, jika ingatan itu tidak berfungsi, maka manusia tidak akan mengenal ibunya, temannya, alamat rumahnya dan sebagainya dalam waktu yang relatif singkat. Hanya saja, ingatan terkadang mengaburkan kenyataan. Ia bisa melebihkan atau mengurangi apa yang pernah diingatnya. Bahkan bisa juga mengaburkan ingatan-ingatan yang lain. Salah satu kelemahan ingatan yang sangat berarti adalah, ingatan tidak bisa memberikan gambaran masa lalu yang sama seperti pada saat pertama kali dialami.

c. Kesaksian

Pengetahuan yang kita dapati pada saat sekarang ini bukan saja merupakan hasil dari jalur penalaran. Tetapi pengetahuan itu telah disiarkan dan diberitakan oleh orang-orang yang terlebih dahulu memperolehnya dan kita mempercayai itu sebagai sebuah kesaksian. Terutama pada hal-hal yang kita sendiri tidak dapat secara langsung mengetahuinya.

Ditinjau secara epistemologis saksi adalah orang yang mengetahui sesuatu secara langsung, dan kemudian menyampaikan yang diketahui tersebut kepada orang lain yang tidak mengetahui sesuatu itu secara

langsung.²⁰ Saksi pun belum tentu mengartikan dirinya sebagai saksi langsung, karena kesaksian dapat diberitakan kepada orang lain, dan orang lain itu pun bisa dikatakan sebagai saksi yang tidak langsung.

Kesaksian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan adalah saksi—baik barang maupun orang—yang dapat dipercaya dan telah memenuhi syarat-syarat, bahwa saksi memang memiliki kemampuan serta memungkinkan untuk mengetahui hal yang ia kemukakan dan saksi tersebut memiliki kelayakan untuk tidak berdusta.

Menurut Alfred Jules Ayer, tidak perlu suatu ucapan dapat diverifikasi secara langsung, tetapi cukuplah kalau verifikasinya dapat dilakukan secara tidak langsung, misalnya, melalui kesaksian orang yang dapat dipercaya.²¹ Sehingga perlu bagi kita untuk melihat kondisi emosional, kultural, dan personal pemberi kesaksian yang dapat mempengaruhi objektivitasnya terlebih lagi ketika saksi itu hanya seorang diri. Kendati kesaksian tidak dapat memberi kepastian mutlak mengenai kebenaran isi kesaksian, namun sebagai dasar dan sumber pengetahuan cara ini banyak ditempuh.²²

d. Minat dan Rasa Ingin Tahu

Manusia sejak lahir memiliki daya pikir yang terus berkembang, dari situlah manusia belajar akan sesuatu hal, dari yang kecil kepada hal

²⁰ A.M.W. Pranaka, *op. cit.*, hlm 89.

²¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 37.

²² J. sudarminta, *op. cit.*, hlm. 37.

yang lebih besar. Pada dasarnya rasa keingin-tahuan manusia berasal dari kekaguman dan keheranan terhadap sesuatu, sehingga manusia termotivasi untuk mengetahui apa yang ada di balik ketidak-tahuannya.

Hal ini dapat kita lihat dari anak-anak kecil yang selalu menanyakan hal yang ada di sekitarnya kepada orang tua mereka atau pun kepada siapa saja yang dikenalnya. Bahkan ketika ia masih belum mengenal bahasa, ia membanting barang yang berada di tangannya sebagai bentuk reaksi ingin tahu dari barang tersebut. Maka sebaiknya, rasa ingin tahu dalam diri manusia harus tetap dipertahankan. Artinya sebuah pertanyaan merupakan reaksi dari perasaan tidak tahu dan berarti pula daya tarik dalam mencari sebuah jawaban. Kesadaran seperti itu merupakan dorongan yang mendasar dalam perkembangan pengetahuan.

e. Penalaran

Penalaran adalah suatu proses manusia mengetahui berdasarkan suatu pengetahuan, sampai kepada pengetahuan baru yang lebih lanjut. Secara singkat penalaran adalah jalan terjadinya proses evolusi pengetahuan.²³ Penalaran juga disebut sebagai (*reasoning*, jalan pikiran) yaitu suatu proses berfikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju suatu kesimpulan.²⁴ Tetapi kegiatan pokok pikiran dalam mencari pengetahuan adalah penalaran. Maka, pikiran dan penalaran merupakan hal yang mendasari

²³ A.M.W. Pranaka, *op. cit.*, hlm 83.

²⁴ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 5.

dan memungkinkan pengetahuan. Tanpa pikiran dan penalaran tak mungkin ada pengetahuan.²⁵ Penalaran dibagi menjadi dua macam :

1) Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif biasanya digunakan menunjuk kepada macam-macam penalaran yang kesimpulannya berasal dari premis-premis secara niscaya. Deduksi dapat berlangsung dari yang general ke yang partikular, general ke general, atau partikular ke partikular. Deduksi dalam bahasa Inggris: *deduction*; dari Latin *de* (dari) dan *ducere* (mengantar, menuju).²⁶

Penalaran deduktif adalah penalaran yang berjalan melalui proses silogisma. Penalaran ini dapat menjamin kepastian dan kebenarannya, karena di dalam silogisma dapat mencerminkan dua unsur kepastian dasar yaitu *principle of causality* (asas hubungan sebab dan akibat) dan *principle of identity* (asas identitas). Yang membuktikan deduktif berpijak pada dalil yang memiliki keabsahan epistemologikal.

2) Penalaran Induktif

Penalaran Induktif bisa dikatakan sebagai penalaran yang berangkat dari suatu bagian keseluruhan, dari contoh-contoh khusus sesuatu menuju suatu pernyataan umum tentangnya; dari hal-hal individual ke hal-hal universal. Induksi dalam bahasa Inggris:

²⁵ J. sudarminta, *op. cit.*, hlm. 39.

²⁶ Lorens bagus, *op. cit.*, hlm. 149.

induction; dari bahasa Latin *in* (dalam, kedalam) dan *ducere* (mengantar).²⁷

Penalaran induktif adalah penalaran yang prosesnya bergerak dari hal-hal yang partikular menuju pada kesimpulan yang sifatnya general.²⁸ Sedangkan landasan keabsahan dan kepastian epistemologikal dari penalaran induktif adalah adanya kodrat substansial yang sifatnya konstan.²⁹

f. Logika

Logika sebagai filsafat berfikir, atau proses pengetahuan yang radikal tentang berfikir disebut juga seni berfikir—*the art of thinking*. Maka yang harus diselidiki oleh logika adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi, dicukupi oleh pemikiran yang menurut akal untuk menghasilkan pengetahuan yang benar. Para ahli pemikir menyelidiki syarat-syarat itu dan dibayangkannya supaya usahanya berhasil. Dapat dimengerti sebagai studi tentang aturan-aturan mengenai penalaran yang tepat, serta bentuk dan pola pikiran yang masuk akal atau sah.³⁰

Di dalam membahas masalah kebenaran, maka kebenaran itu menjelma di dalam putusan (pendapat) oleh karena itu dapat dikatakan bahwa logika itu ialah kepandaian yang jitu dalam memutuskan sesuatu.

²⁷ *Ibid.*, hlm 341.

²⁸ A.M.W. Pranaka, *op. cit.*, hlm 85.

²⁹ *Ibid.*, hlm 86.

³⁰ Lorens bagus, *op. cit.*, hlm. 520.

Tetapi perlu pula diingat bahwa di dalam memutuskan harus ada pengertian. Fungsi akal yaitu menghubungkan-pengertian-pengertian itu dalam pembuktian-pembuktian. Oleh karena itu dapatlah acuan pikiran untuk menelusur bagian-bagian logika itu, sebagai teori pembentukan pengertian, teori keputusan atau juga teori pembuktian.

Ketiga hal itu barulah mengenai syarat-syarat bentuk atau format pemikiran, yang berintikan ketepatan pembuktian menurut teori pengetahuan. Di samping tepat pembuktiannya, suatu putusan harus benar, harus sungguh dan harus nyata.

g. Bahasa

Unsur bahasa yang paling pokok dan sudah mengandung pengertian ialah kata-kata (*word*). Setiap kata-kata pada umumnya mempunyai fungsi atau kedudukan sendiri-sendiri.³¹ Bahasa disampaikan untuk mentransformasi pikiran tentang objek tertentu dalam bentuk simbol-simbol yang disepakati bersama, meskipun objek tersebut tidak berada pada tempat berpikir pada saat itu.

Manusia mampu mentransformasikan pemikirannya diwujudkan lewat perbendaharaan kata, dirangkai oleh tata bahasa untuk mengemukakan suatu jalan pikiran atau ekspresi perasaan. Sehingga pada saat ini, bahasa memiliki peran penting dalam proses berkembangnya pengetahuan. Karena bahasa sudah dapat dilipat-gandakan dan disebarluaskan dengan tulisan, yang biasa kita dapat pada buku-buku, majalah,

³¹ Fudyartanto, *Epistemologi: Inti Sari Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Warawidnyani, 1978), hlm. 27-28.

koran, dan media internet. Pengetahuan dapat diabadikan dan terus terekam dalam bahasa yang ditulis dalam sebuah tulisan.

Bahasa adalah medium yang tanpa batas, yang membawa segala sesuatu ke dalamnya—tidak hanya kebudayaan yang telah disampaikan kepada kita melalui bahasa, melainkan juga segala sesuatu tanpa ada kecualinya—sebab segala sesuatu sudah termuat dalam lapangan pengalaman.³² Berarti pula bahasa memiliki arti penting sebagai sarana transformasi pikiran manusia. Akan tetapi bahasa memiliki kekurangan, yang terletak pada fungsinya yang tidak sempurna yaitu bahasa tidak dapat menyampaikan segala sesuatu yang terdapat dalam pengalaman secara gamblang, hanya sebagai sarana perwakilan.

h. Kebutuhan Hidup Manusia

Manusia merupakan makhluk yang berevolusi menggunakan akal. Selalu menginginkan hal-hal yang dihadapinya terus menjadi lebih baik dan lebih mudah. Dalam segala hal, teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan jalan menuju kepada kenyamanan dan kebahagiaan hidup. Disinilah peran manusia dalam proses mencari pengetahuan terjadi.

Pengetahuan tidak saja berasal dari hal-hal yang “*actsidental*” saja tetapi ada juga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengetahuan yang telah didapat dari pengalaman dan diingat dalam pikiran diulang kembali dengan tujuan pemenuhan kebutuhan hidup.

³² E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 28.

Tetapi memang jelas ada, bahwa salah satu kebutuhan hidup manusia adalah pengetahuan yang baru demi pemuasan diri.

2. Watak-watak Pengetahuan

Jika ingin berbicara tentang watak-watak pengetahuan maka, data indrawi terlebih dahulu harus diulas, sebab dari sumber data indrawi inilah pengetahuan untuk pertama kali didapat oleh manusia. Data indrawi yang nantinya akan diproses oleh akal dan pikiran menjadi sebuah pengetahuan. Serta pengetahuan yang didapat melalui intuisi, ini akan dijelaskan arti dan proses intuisi.

a. Indra Penglihatan

Indra ini sebagai media manusia melihat subjek di luar dirinya. Melalui mata yang berproses menangkap bentuk, dibantu oleh cahaya menuju pada retina dan akhirnya direfleksikan oleh otak. Akan tetapi kualitas manusia dalam menangkap bentuk, akan menjadi berbeda beda jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya ketika kita melihat *cd* yang ada di atas meja dari sudut pandang vertical dari atas, maka akan terefleksi oleh mata *cd* yang berbentuk bulat. Sedangkan jika ada orang lain yang melihat *cd* dari samping, maka tidak akan terefleksi bulat yang sempurna, akan tetapi bulat memanjang. Begitu pula dari citra warna yang kita lihat, warna hijau yang kita dapati dari daun memungkinkan perbedaan jika dilihat oleh orang lain yang memiliki kualitas yang warna yang berbeda, terlebih lagi orang yang buta warna.

b. Indra Pendengaran

Tidak jauh beda dengan indra penglihatan, bahwa pendengaran manusia juga memiliki perbedaan. Misalnya suara dari petikan gitar, yang dimainkan adalah kunci G akan tetapi bisa saja didengar orang lain sebagai kunci C. Manusia mampu mendengar suara pada frekuensi tertentu. Artinya, sifat pengindraan ini akan bergantung pada kemampuan telinga serta suara yang dikeluarkan oleh asal bunyi.

c. Indra Cium dan Cicip

Indra ini paling sering memiliki perbedaan. Banyak hal yang mempengaruhinya. Misalnya, rasa pedas cabai yang kita makan akan mengganggu rasa selanjutnya yang kita cicipi, begitu juga dengan air panas dan dingin yang melewati lidah, akan mempengaruhi sensor-sensor rasa pada lidah. Begitu pula penciuman yang dipengaruhi oleh bau-bau sebelumnya.

d. Indra Sentuh

Perbedaannya didasarkan sama seperti indra-indra yang lainnya, yaitu sensor manusia yang berbeda-beda. Latar belakangnya adalah bisa jadi disebabkan tebal-tipisnya kulit ari dan bisa juga karena suhu badan.

e. Intuisi

Selain 4 hal di atas terdapat pemahaman yang langsung tentang pengetahuan yang tidak merupakan hasil pemikiran yang sadar atau persepsi rasa yang langsung. Sikap-sikap terhadap intuisi:

- 1) Terdapat unsur intuisi dalam segala pengetahuan.

- 2) Intuisi hanya merupakan hasil tumpukan pengalaman dan pemikiran seseorang pada masa lalu.
- 3) Intuisi adalah suatu macam pengetahuan yang lebih tinggi, wataknya berbeda dengan pengetahuan yang diungkapkan oleh indera atau akal.
- 4) Intuisi yang ditemukan orang dalam penjabaran-penjabaran mistik memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan yang langsung yang mengatasi (*transcend*) pengetahuan yang kita peroleh dengan akal dan indra.³³

Menurut Hendri Bergson yang hidup pada tahun 1859 sampai dengan 1941, seorang filosof Perancis. Berpendapat bahwa :

“Intuisi dan akal mempunyai arah yang bertentangan. Kecerdasan atau intelek adalah alat yang dipakai oleh sains untuk menghadapi materi. Ia menghadapi benda-benda dan hubungan kuantitatif. Ia membekukan apa yang dia sentuh dan tidak dapat menghadapi watak kehidupan atau zaman (*duration*)”.³⁴

Dari sinilah titik berangkat kesadaran diri manusia didapati sehingga dapat membawa manusia pada proses berkehidupan. Karena ketika intuisi itu berkembang ia akan mampu menunjukkan hal-hal yang *vital* dalam kehidupan, bukan melalui pengetahuan yang sifatnya statis terkurung dalam term-term yang ada.

Salah satu contoh ketika intuisi itu dianggap sebagai hal yang penting adalah, ketika dikaitkan dalam hubungan lawan jenis. Seorang pria mencintai wanitanya karena ketertarikan serta perasaan hati yang begitu kuat. Sebab hubungan yang sungguh-sungguh dalam hal ini tidak

³³ Harold H. Titus (dkk.), *op. cit.*, hlm. 204-205.

³⁴ *Ibid.*, hlm 205.

membutuhkan perhitungan-perhitungan matematik atau faedah, akan tetapi berdasarkan atas petunjuk langsung dari dalam hati.

Intuisi akan dianggap kuat ketika ia dirasakan dan dialami oleh orang banyak, dan diuji dengan akal dan indra. Suatu kebenaran yang tidak diintuisikan tetapi didukung oleh bukti akan tetap akan diterima. Sedangkan intuisi yang berdiri sendiri atau akal yang berdiri sendiri tidak cukup.³⁵ Sehingga pengetahuan akan lahir ketika intuisi, intelek dan pengalaman digunakan untuk mencarinya.

3. Kebenaran atau verifikasi

Ditinjau dengan kata sederhana, kebenaran merupakan apa yang terdapat dalam pikiran subjek sama seperti apa yang terjadi di dalam objek sehingga terjadi persatuan yang serasi di dalam keduanya. Ada tiga macam tinjauan kebenaran dari sudut pandang objeknya:

- a. *Veritas Ontologis Essentialis* yaitu berhubungan kodrat sesuatu yang diketahui dan bisa pula dikatakan sebagai tinjauan sifat dasar. Misalnya kayu adalah kayu di dalam kodratnya, *essence* dan *existence*-nya adalah kayu.
- b. *Veritas Ligica Naturalis* yaitu berhubungan dengan sesuatu sebagaimana diciptakan tuhan. Yang berarti pula segala sesuatu yang diciptakan tuhan. Misalnya pohon, gunung dan seterusnya.
- c. *Veritas Logica Artificialis* yaitu berhubungan dengan kodrat sesuatu yang diciptakan manusia. Yang berarti pula segala sesuatu yang diberikan

³⁵ *Ibid.*, hlm 206.

intelligibilitas terhadap benda itu. Misalnya meja adalah meja, pintu adalah pintu dan seterusnya.³⁶

Sedangkan ditinjau dari segi hubungan subjek dan objek, kebenaran juga dibagi dalam tiga bagian:

- a. *Veritas Formaliter*, yaitu kebenaran dalam arti formal, di mana sifatnya mutlak, tetap dan tidak bersifat kurang-lebih.
- b. *Veritas Subjektive*, yaitu kebenaran dari sudut pandang subjek, di mana pengetahuan itu bersifat relatif sehingga kebenaran itu dapat berubah dan bisa menjadi kurang-lebih.
- c. *Veritas Materialiter*, yaitu kebenaran dari segi objek. Di mana kebenaran itu bersifat relatif sehingga kebenaran itu bisa berubah dan berkembang.³⁷

Setelah menguraikan bentuk-bentuk dari kebenaran, maka selanjutnya akan diuraikan tentang teori-teori yang menguji kebenaran. Terdapat tujuh langkah dalam menguji kebenaran:

- a. Teori Koresponden

Teori ini berasumsi bahwa kita mengetahui, bukan saja pertimbangan kita, tetapi keadaan yang nyata di samping pengalaman-pengalaman kita.³⁸ Teori koresponden menitikberatkan pada data indrawi yang didapati sebagai hasil yang jelas dan akurat, sehingga data tersebut memiliki kesamaan dengan manusia-manusia yang lain. Misalnya jika ada

³⁶ Nobert Jegalus, "Kepastian Tentang Pengetahuan yang Benar", *Basis*, Maret 1992, hlm. 118.

³⁷ Nobert Jegalus, *op.cit.*, hlm 119.

³⁸ Harold H. Titus (dkk.), *op. cit.*, hlm 237.

yang mengatakan Merapi merupakan gunung aktif, pernyataan ini adalah benar. Bukan karena penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mengatakan Merapi adalah gunung aktif, tetapi dilihat pada gejala alam yang terjadi Merapi memang merupakan gunung yang aktif.

b. Teori Koherensi

Suatu pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang diterima kebenarannya. Pertimbangan yang benar adalah pertimbangan yang koheren, menurut logika, dengan pertimbangan-pertimbangan yang lainnya.³⁹

c. Teori Pragmatis

Teori ini merupakan titik balik, yaitu manusia tidak dapat mengetahui substansi, esensi serta realitas tertinggi (*ultimate reality*). Menurut kaum pragmatis, ujian kebenaran adalah manfaat (*utility*), kemungkinan dikerjakan (*workability*) atau akibat yang memuaskan.⁴⁰

d. Teori Kebenaran Sintaksis

Teori ini berpendapat, kebenaran merupakan hasil dari keteraturan sintaktis atau gramatika dari pernyataan atau tata bahasa sehingga suatu kebenaran dianggap benar setelah melalui uji coba pada aturan-aturan

³⁹ *Ibid.*, hlm 238.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 241.

sintaktis yang baku. Teori ini lebih condong digunakan oleh para filosof dalam menganalisa bahasa.⁴¹

e. Teori Kebenaran Sematis

Teori ini menitik beratkan pada proposisi mestilah memiliki sesuatu yang benar-benar memiliki arti yang nyata, menunjukkan kepada makna yang sesungguhnya dengan menunjuk pada referensi atau kenyataan, tanpa meninggalkan ciri khas dari sesuatu yang ada. Oleh karena itu teori ini memiliki tugas untuk menguak keabsahan proposisi dalam referensinya itu.⁴²

f. Teori Kebenaran Non-Deskripsi

Teori ini menitikberatkan kebenaran pada sebuah statemen atau pernyataan itu akan mempunyai nilai benar amat tergantung peran dan fungsi pernyataan itu. Jadi pernyataan itu harus berfungsi pada kehidupan sehari-hari. Karena berkenaan dengan kehidupan orang banyak, maka pernyataan itu merupakan kesepakatan bersama untuk menggunakan secara praktis dalam kehidupan.⁴³

g. Teori Kebenaran Logik-yang-Berlebihan

Bahwa pada dasarnya problema kebenaran hanya merupakan kekacauan bahasa saja dan hal ini akibatnya merupakan suatu pemborosan. Setiap proposisi isi yang sama dan pernyataan memiliki

⁴¹ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, (ed.), *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2001), hlm. 141.

⁴² *Ibid.*, hlm. 142.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 142-143.

derajat logik yang sama pula. Artinya objek pengetahuan telah menunjukkan kejelasan, sehingga suatu pernyataan yang akan diuji nilai kebenarannya sebenarnya telah memiliki fakta atau data yang evidensi.⁴⁴



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 143.